

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat sebagai jembatan yang menghubungkan dengan manusia yang lain yaitu kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal ini akan menjadi suatu kearifan lokal apabila mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan masyarakat. Beragam wujud lokal tersebut bisa menjadi kearifan lokal pada masyarakat setempat (Lede, 2022).

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (lisan atau tulisan). Kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya (Suaib, 2017). Kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya khususnya kearifan lokal di bidang pertanian (Unayah & Sabarisman, 2016).

Pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan memperoleh hasil yaitu produk pertanian. Pertanian dalam arti sempit yaitu pertanian rakyat atau pertanian yang hanya melakukan budidaya tanaman saja, sedangkan pertanian dalam arti yang luas yaitu pertanian mencakup seluruh pemanfaatan makhluk hidup baik pada tanaman maupun hewan seperti peternakan, perikanan, dan perkebunan (Soetriono dan Suwandari, 2016).

Penduduk *Suku Mbojo* di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat ini mayoritas penduduknya bergerak di bidang pertanian komoditi padi, bawang merah dan kacang tanah. Praktek bercocok tanam padi hingga panen secara tradisional telah diterapkan secara turun temurun pada masyarakat di desa tersebut kemudian membentuk sistem pengetahuan dan tradisi kearifan lokal dalam bidang pertaniannya. Masyarakat *Suku Mbojo* di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima sudah lama memegang sebuah budaya panen raya yang di sebut dengan tradisi "*Ampa Fare*" (menyimpan padi di lumbung) atau biasa disebut dengan "*Uma Lengge*".

Menurut Maryanti dkk, (2021). Tradisi "*Ampa Fare*" di *Uma Lengge* atau Lumbung. Tradisi ini adalah kegiatan upacara mengangkut dan menyimpan padi ke lumbung "*Uma Lengge*" ketika sudah masuk musim panen sebagai bentuk rasa syukur pada sang pencipta atas keberhasilan panen (padi), upacara yang diawali dengan membaca doa selamat untuk memohon kepada tuhan semoga padi yang disimpan di *Lengge* dalam keadaan aman. Dapat kita lihat bahwa di zaman yang sudah modern ini tidak banyak masyarakat yang mau dan mampu untuk

mempertahankan tradisi warisan leluhur mereka. Penelitian ini menjadi menarik dimana seiring berjalannya waktu keberadaan budaya kearifan lokal sebagai nilai-nilai leluhur sudah mulai memudar hingga kehilangan makna dan substantifnya. Semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi, budaya luar dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai **”Kajian Kearifan Lokal “*Ampa Fare*” Komoditi Padi (*Oryza sativa* L) Dalam Aktivitas Pertanian Suku Mbojo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di simpulkan maka rumusan masalah dalam penelitian “Kearifan Lokal Ampa Fare Komoditi Padi Dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Masyarakat Wawo” di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Rumusan masalah dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya tradisi kearifan lokal “*Ampa Fare*” pada aktivitas pertanian di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima?
2. Bagaimana rangkaian prosesi upacara tradisi “*Ampa Fare*” pada aktivitas pertanian di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima?
3. Apakah tradisi *Ampa Fare* masih dilaksanakan pada aktivitas pertanian di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi “*Ampa Fare*” masih dipertahankan dan ditinggalkan?

5. Berapa jumlah produksi dan pendapatan petani padi di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya tradisi kearifan lokal "*Ampa Fare*" di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima.
2. Mendeskripsikan rangkaian prosesi upacara tradisi "*Ampa Fare*" pada aktivitas pertanian di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan tradisi *Ampa Fare* pada aktivitas pertanian di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi "*Ampa Fare*" ini masih dipertahankan dan ditinggalkan.
5. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan petani padi di Desa Maria, Kec. Wawo, Kab. Bima.

1.4 Penggunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan budaya kearifan lokal dalam bentuk tradisi "*Ampa Fare*".
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai gambaran tentang budaya kearifan lokal di bidang pertanian khususnya pada tradisi "*Ampa Fare*".

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, sebagai modal pembelajaran guna menambah wawasan penelitian mengenai pelestarian budaya leluhur serta sebagai referensi penelitian yang sejenis.
- b. Untuk masyarakat, sebagai informasi tentang budaya kearifan lokal yang berkaitan dengan produksi padi dan penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk terus mengingat, melestarikan dan mengembangkan budaya kearifan lokal yang telah ada di Indonesia.